
HAMBATAN GURU-GURU DI SDN 2 YANGAPI DALAM MENGAJAR ONLINE SELAMA MASA PANDEMI

Ni Nyoman Mariani¹, Pande Agus Adiwijaya², I Putu Oka Suardana³,

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Suar Bangli
Bangli, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Suar Bangli
Bangli, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Suar Bangli
Bangli, Indonesia

mariani224@gmail.com¹, adiwijayapande@gmail.com², debubantas@gmail.com³,

Abstrak

Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui hambatan guru-guru di SDN 2 Yangapi dalam mengajar online selama masa pandemik. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Yangapi selama 3 bulan dengan subyek penelitian adalah semua guru SDN 2 Yangapi. Data diambil dengan instrument wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara deskriptif dengan Model Miles and Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyampaian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru-guru di SDN 2 Yangapi dalam mengajar online selama masa pandemi adalah 1) para guru SDN 2 Yangapi sulit mengajar online karena banyak diantara mereka yang tidak paham cara menggunakan teknologi informasi; 2) para guru SDN 2 Yangapi sulit mendapatkan sinyal internet; 3) banyak siswa yang tidak memiliki handphone Android, sehingga para guru SDN 2 Yangapi sulit melaksanakan pembelajaran online; dan 4) para guru SDN 2 Yangapi sulit memenuhi semua KD yang diharapkan.

Kata kunci : Online learning, Covid-19, Hambatan Mengajar

Abstract

This is a qualitative descriptive study which aims to determine the barriers of teachers at SDN 2 Yangapi in teaching online during the pandemic. This research was conducted at SDN 2 Yangapi for 3 months with the research subjects being all SDN 2 Yangapi teachers. The data were taken using an interview instrument. The collected data were then analyzed descriptively with the Miles and Huberman Model, which included the stages of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicated that the obstacles experienced by teachers at SDN 2 Yangapi in teaching online during the pandemic were 1) SDN 2 Yangapi teachers had difficulty teaching online because many of them did not understand how to use information technology; 2) the teachers of SDN 2 Yangapi have difficulty getting internet signal; 3) many students do not have Android cellphones, so it is difficult for teachers of SDN 2 Yangapi to carry out online learning; and 4) the teachers of SDN 2 Yangapi find it difficult to meet all the expected basic competencies.

Keywords: Online learning, Covid-19, Teaching Obstacles

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya wabah yang disebabkan oleh virus corona baru yang kemudian dikenal dengan istilah Covid-19. Virus yang disinyalir mewabah pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok telah menyebar keseluruh penjuru dunia dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (World Health

Organization) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Semenjak wabah ini merebak, semua sendi kehidupan manusia di dunia terpengaruh.

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan mendasar pada cara mengajar di seluruh sekolah di Indonesia. Semuanya tiba-tiba berubah ketika Covid-19 tersebar di Indonesia dan Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Hal ini membuat seluruh sekolah harus tutup dan proses pembelajaran dilakukan secara online/daring di seluruh sekolah mulai dari level PAUD sampai Perguruan Tinggi.

Kebijakan ini diambil untuk membantu mengatasi masalah Covid-19 agar tidak meluas. Seperti diketahui bahwa salah satu cara pencegahan yang efektif untuk dilakukan adalah dengan *social distancing* (menjaga jarak). Dengan menutup sekolah, maka menurunkan kemungkinan adanya interaksi dekat oleh orang banyak, dalam hal ini adalah para sivitas akademika di sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, pegawai, dll). Oleh karena tidak bisa melakukan interaksi secara dekat, maka cara yang bisa dilakukan untuk tetap melaksanakan pembelajaran adalah dengan mengubah proses pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran online. Hal ini memungkinkan untuk tetap belajar pada masa pandemic Covid-19.

SDN 2 Yangapi sebagai salah satu sekolah Negeri di Bangli juga mengikuti arahan pemerintah ini dan mulai melakukan pembelajaran online semenjak kebijakan tersebut diterbitkan. Selama proses pembelajaran online ini banyak hal yang terjadi, beberapa hambatan ditemui oleh semua pihak, baik itu siswa, guru, kepala sekolah bahkan orang tuasiswa. Proses pembelajaran di sekolah memegang peranan sangat penting dalam kualitas lulusan nantinya dan secara nasional dapat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara.

Abidah, Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati (2020) juga mengatakan bahwa Covid-19 berdampak signifikan pada dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tradisional dan rutin yang menekankan pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas dan di luar kelas bergeser ke pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran online tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, terutama sejak seruan pemerintah untuk melakukan karantina mandiri, jarak fisik, dan sosial. Namun kebebasan saat ini tidak dapat diartikan sebagai kebebasan yang tidak terbatas dalam belajar.

Pembelajaran online dilakukan dengan melibatkan penggunaan teknologi informasi yang luas dan intens. Namun menurut Simonson, dkk (2015), tidak berarti bahwa guru harus menggunakan teknologi yang sangat canggih karena kunci sukses dalam suatu kelas *online* bukan pada “teknologi apa” yang digunakan, tetapi “bagaimana teknologi” itu digunakan dan informasi apa yang dikomunikasikan menggunakan teknologi tersebut. Menurut Dabbagh dan Ritland (2005:15) pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online* membuat banyak sekali perubahan, baik dari segi metode pembelajaran maupun dari segi penilaian. Hal itu juga tentunya memiliki banyak kendala yang dialami oleh guru maupun siswanya. Selama menjalani proses pembelajaran jarak jauh, banyak para siswa yang mengalami kesulitan ketika melakukan pembelajaran secara *online*.

Berbagai kebijakan pada *level* sekolah maupun Kabupaten sudah banyak dikeluarkan untuk mengatasi masalah tersebut, namun terasa belum efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi agar solusi yang diambil bisa berdampak secara efektif. Peneliti memfokuskan subyek penelitian ini pada guru

karena guru mempunyai peranan yang sangat sentral dalam proses pembelajaran siswa. Diharapkan jika hambatan yang dialami oleh para guru sudah teridentifikasi dengan baik, maka solusi yang tepat bisa diambil dan pada akhirnya sebagian besar masalah sudah dapat diatasi.

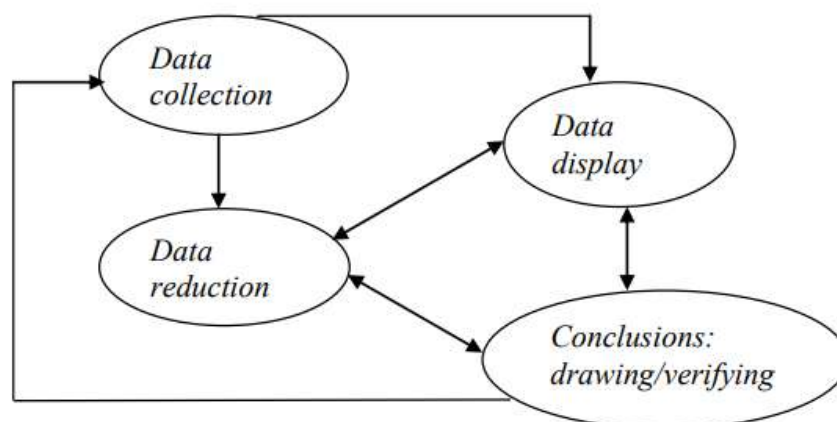
METODE

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah semua guru SDN 2 Yangapi. Mereka menjadi subyek penelitian ini untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh para guru SDN 2 Yangapi dalam mengajar menggunakan online learning. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru saat mengajar secara *online*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2003) pengertian metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara Komariah & Satori (2011) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha untuk mendiskripsikan suatu objek fenomena atau *setting social* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Alasan lain peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melakukan penelitian pada kondisi yang alamiah berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Artinya data fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari angka - angka. Mendekripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Sedangkan, Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif atau biasa disebut metode penelitian naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif di mana peneliti merupakan instrumen kunci, sertavariabel yang dapat dijelaskan menggunakan angka atau kata - kata dan kesimpulan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan istilah yang lebih luas (Adiwijaya, Purnami, & Arsana, 2019).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen wawancara. Sedangkan data yang telah dikumpulkan dianalisa secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data mengikuti analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009). Langkah-langkah analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 02. Langkah Analisis Data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih komprehensif mengenai masalah yang dihadapi oleh para guru SDN 2 Yangapi.

1) Para guru sulit mengajar online karena banyak diantara mereka yang tidak paham cara menggunakan teknologi informasi.

Penguasaan teknologi informasi seperti aplikasi pembelajaran *online* menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran *online*. Aplikasi pembelajaran *online* seperti Google Classroom, Edmodo, dan bahkan LMS (*Learning Management System*) sebenarnya sangat membantu baik guru dan siswa belajar secara *online*. Para guru bisa dengan mudah memberikan materi, media pembelajaran maupun evaluasi kepada siswa. Begitu pula sebaliknya siswa juga bisa dengan mudah mengakses aplikasi tersebut untuk belajar dan mengerjakan tugas maupun tes yang diberikan.

Namun hal ini tidak bisa dijalankan di SDN 2 Yangapi. Hal ini bisa dimengerti karena sebelum pandemi Covid-19 semua guru tidak pernah melaksanakan pembelajaran secara *online*. Walaupun mereka pernah mendapatkan seminar atau pernah mendengar tentang rencana pelaksanaan pembelajaran *online* di Sekolah Dasar. Para guru dan siswa merasa asing dengan aplikasi tersebut karena tidak pernah menggunakannya. Pada proses ini baik guru dan siswa merasa kebingungan untuk melaksanakan proses pembelajaran *online*.

Bahkan beberapa minggu awal pandemi, para guru dan siswa sibuk mencari cara yang paling tepat untuk belajar secara *online*. Hasilnya disepakati bahwa proses pembelajaran *online* dilakukan melalui aplikasi WhatsApp. Hal ini disetujui karena semua siswa yang memiliki HP Android sudah memiliki aplikasi ini dan sudah terbiasa menggunakannya. Selain itu, guru dan siswa juga bisa dengan mudah meng-*upload* materi, tugas dan tes melalui aplikasi ini. Namun, kesulitan lainnya juga muncul karena tidak semua guru memiliki HP Android. Hal ini memaksa mereka untuk membeli HP Android dan belajar menggunakan aplikasi WhatsApp.

Walaupun para guru dan siswa tidak menggunakan aplikasi yang memadai, mengingat WhatsApp bukanlah aplikasi yang khusus dibuat untuk tujuan pembelajaran *online*. Setidaknya para guru dan siswa bisa melakukan proses pembelajaran *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Simonson, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Kunci sukses dalam suatu kelas *online* bukan pada “teknologi apa” yang digunakan, tetapi “bagaimana teknologi” itu digunakan dan informasi apa yang dikomunikasikan menggunakan teknologi tersebut.

Hal ini terjadi karena sebelumnya para guru tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Urfa (2020) yang menyinggung bahwa kurangnya pelatihan adalah salah satu yang menyebabkan kesulitan para pengajar dalam mengajar *online*. Temuan Mastura dan Santaria (2020) juga mengkonfirmasi bahwa minimnya pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dan pengeluaran yang cukup besar menjadi kendala proses pembelajaran berlangsung.

2) Banyak daerah dimana guru tinggal tidak terjangkau sinyal dengan baik.

Infrastruktur komunikasi di Indonesia, khususnya di Kecamatan Tembuku masih menjadi satu tantangan tersendiri. Masih banyak daerah yang belum terjangkau sinyal komunikasi, khususnya sinyal internet. Hal ini juga membawa dampak terhadap proses pembelajaran *online* yang dilakukan oleh guru-guru SDN 2 Yangapi. Banyak guru dan siswa yang mengeluh mereka tidak bisa mengakses internet karena susah sinyal.

Para guru menyiasati hal ini dengan datang ke sekolah, karena kebetulan sekolah memiliki akses internet berupa Wifi. Namun akses ini juga terbatas. Para guru tidak bisa leluasa untuk menggunakannya karena harus berbagi dengan guru-guru yang lain. Pernah juga seorang guru yang mencoba menggunakan aplikasi virtual, Zoom untuk mengajar. Hasilnya tidak baik karena sering kali *delay* dan akses terputus karena tidak ada

sinyal. Oleh karenanya, para guru tidak pernah lagi menggunakan aplikasi *meeting* tersebut untuk mengajar secara *online*.

Temuan yang serupa juga disampaikan oleh Yudiawan (2020) yang mengatakan bahwa keterampilan dan pemahaman siswa dalam menggunakan teknologi informasi dalam pendidikan meningkat. Namun, beberapa tantangan perlu ditangani seperti masalah koneksi internet dan biaya internet. SyahAji (2020) juga mengatakan bahwa akses internet yang terbatas juga menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran *online* pada masa pandemic Covid-19. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring (SyahAji, 2020).

3) Banyak siswa yang tidak memiliki handphone Android.

Sesuai dengan pendapat Yunus (2019), salah satu ciri utama dari pembelajaran *online* (*online learning*) adalah penggunaan *hardware*, *software* dan jaringan internet. Ini berarti bahwa baik guru maupun siswa harus memiliki akses terhadap ketiga hal tersebut, jika salah satunya tidak tersedia maka pembelajaran *online* tidak bisa berjalan. Dengan melihat situasi dimana para siswa tidak memiliki HP Android, maka pembelajaran *online* sangat sulit untuk dilakukan. Diidentifikasi terdapat 12 siswa yang tidak memiliki HP Android yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6.

Beberapa guru ada yang mengatasi masalah ini dengan cara menelepon mereka seara langsung dan memberi arahan pembelajaran, namun hal ini tidak bisa dilakukan setiap saat mengingat dari keterbatasan guru tersebut dalam menelepon tiap siswa yang tidak memiliki HP Android. Ada pula siswa yang memiliki HP Android namun, HP tersebut digunakan oleh orang tua mereka bekerja, sehingga para siswa harus menunggu sampai orang tua mereka pulang untuk memulai proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran secara sinkronus tidak bisa dilakukan kepada mereka.

Ada pula guru yang langsung mendatangi rumah siswa yang tidak memiliki HP Android untuk memberikan materi maupun tugas kepada mereka. Namun hal ini sangat terbatas kepada siswa yang kebetulan berada di satu wilayah dusun dengan guru yang bersangkutan. Guru tersebut tidak bisa mendatangi semua siswa yang tidak memiliki HP Android karena berjarak jauh dari rumah guru tersebut.

4) Guru berada pada situasi dilemma.

Pada dasarnya, para siswa dan guru lebih senang jika proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Para guru bisa lebih leluasa mengajar dibandingkan jika melalui proses pembelajaran *online*. Mereka bisa langsung memonitor sikap dan respon siswa ketika diajar di dalam kelas. Sehingga para guru bisa langsung merespon tingkah laku mereka. Para guru juga bisa dengan mudah mengidentifikasi siapa siswa yang aktif dan yang tidak aktif. Hal ini pada akhirnya bisa membantu para guru dalam menentukan nilai akhir yang bisa didapat oleh para siswa.

Melalui pembelajaran *online*, interaksi tersebut sangat sulit dilakukan sehingga para guru agak susah menentukan siapa yang aktif dan tidak. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang hampir semua tugas siswa mendapatkan nilai sempurna. Hal ini dicurigai oleh para guru bahwa para orang tua yang membuatkan mereka tugas. Di sini para guru menjadi dilemma, apakah harus menggunakan hasil tersebut atau tidak. Para guru seakan-akan berada pada area abu-abu yang tidak jelas.

Di sisi lain, kenyataan ini juga berdampak pada kelanjutan materi yang harus diberikan kepada para siswa. Para guru tidak yakin apakah anak didik mereka sudah benar-benar mengerti akan materinya atau tidak. Belum lagi ada keluhan dari para siswa yang diutarakan oleh para orang tua siswa. Banyak diantara mereka yang tertekan. Terlalu banyak tugas dan materi yang tidak bisa dimengerti secara utuh menjadi alasan banyak

siswa mengeluh. Pada momen ini, para guru berada pada dilemma yang lain apakah mereka harus tetap melanjutkan materi ketahap selanjutnya untuk memenuhi tuntutan Kompetensi Dasar yang harus dipenuhi atau mengurangi beban siswa dengan tidak menyelesaikan semua materi yang harus diajarkan. Dengan harapan para siswa tidak terlalu terbebani dengan berbagai macam materi dan tugas yang harus diselesaikan.

Temuan yang sama juga diungkapkan oleh Kusnayat, Muiz, Sumarni, Mansyur & Zaqidah (2020). Penelitian mereka menemukan bahwa mahasiswa Telkom University dan UIN SGD Bandung menunjukkan bahwa 60,5% mahasiswa sudah siap beradaptasi dengan penggunaan teknologi pembelajaran dalam mata kuliah online, namun 59,5% tidak setuju dengan tugas dari dosen yang menyebabkan 60% mahasiswa stres meningkat. Bahkan, 92% siswa lebih memilih pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran *online*. Jika tidak ada solusi, situasi ini akan berdampak buruk pada mentalitas siswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kursus *online* dengan mentalitas siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada BAB IV maka dapat ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Para guru SDN 2 Yangapi sulit mengajar *online* karena banyak diantara mereka yang tidak paham cara menggunakan teknologi informasi.
- 2) Para guru SDN 2 Yangapi sulit mendapatkan sinyal internet.
- 3) Banyak siswa yang tidak memiliki *hand phone* Android, sehingga Para guru SDN 2 Yangapi sulit melaksanakan pembelajaran *online*.
- 4) Para guru SDN 2 Yangapi sulit memenuhi semua KD yang diharapkan.

Dari simpulan yang sudah diutarakan di atas, maka peneliti memiliki saran yang bisa diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perlu ada pelatihan singkat dan efektif bagi para guru SDN 2 Yangapi dalam menggunakan teknologi informasi dalam mengajar secara *online*. Diharapkan nantinya guru-guru tidak hanya bisa menggunakan aplikasi WhatsApp saja dalam mengajar, namun bisa menggunakan berbagai kanal pembelajaran *online* seperti *Google Classroom*, dsb. Ini juga bisa digunakan untuk mempersiapkan para guru mengajar pada Abad ke-21 dimana penggunaan teknologi informasi menjadi hal wajib.
- 2) Infrastruktur teknologi komunikasi di Kabupaten Bangli perlu diperluas dan ditingkatkan kualitasnya. Hal ini tidak hanya akan membantu para guru dan siswa dalam belajar *online* namun juga meningkatkan kemampuan Kabupaten Bangli dalam mengarungi persaingan daerah di era industri 4.0.
- 3) Kasus dimana para siswa tidak memiliki akses ke pembelajaran *online*, karena tidak memiliki *handphone* Android cukup pelik untuk dituntaskan. Namun, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah menggunakan dana BOS untuk membelikan HP Android dan bisa dipinjamkan kepada para siswa yang tidak memiliki HP Android. Hal ini juga sudah mendapatkan kekeluasaan dari Kemendikbud untuk menggunakan dana BOS dalam menanggulangi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran *online* semasa pandemi COVID-19.
- 4) Disarankan kepada para pemegang kebijakan baik dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk berdiskusi dan menemukan jalan tengah dalam hal mengurangi beban belajar siswa. Dikarenakan proses pembelajaran online ini sangat mendadak dan wajib dilakukan tanpa persiapan maka, banyak guru dan siswa yang tidak terbiasa dengan cara belajar ini. Oleh karena itu, perlu dipikirkan lagi bahwa Kompetensi Dasar yang diwajibkan perlu untuk dikurangi sehingga mengurangi beban belajar siswa. Hal ini

juga sejalan dengan kebijakan Kemendikbud yang menyederhanakan kurikulum K-13 selama pandemic Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. Retrieved from <http://scie-journal.com/index.php/SiPoSE>
- Adiwijaya, P. A., Purnami, N. A., & Arsana, I. S. (2019, Agustus). Perception and obstacles of college students in writing. *Yavana Bhāshā: Journal of English Language Education*, 2(2), 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.25078/yb.v2i2.1008>
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- Kusnayat, A., Muiz, M. H., Sumarni, N., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach :JurnalEdukasi dan TeknologiPembelajaran*, 1(2), 153-165. doi:<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mastura, & Santaria, Rustan. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2) hal 289-295 Doi: <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Barat.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Simonson, M. (2015). *Teaching and Learning at a distance (6th Edition)*. United States of America.
- SyahAji, Rizqon Halal. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol 7 No 5pp. 395-402*, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Urfa, Saffanah. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Diakses dari: <https://geotimes.co.id/opini/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pendidikan-di-indonesia/>
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-16. doi:<https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>
- Yunus, Mohamad. (2019). *Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka.